

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA**

Titin Nurhayatin, Frilia Shantika Regina, dan Yeni Cania Puspita

Surel: titin_nurhayatin@unpas.ac.id / friliashantikaregina@unpas.ac.id /
yenicaniapuspita@unpas.ac.id

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan model *problem based learning* guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian eksperimen kuasi.

Desain pada penelitian ini adalah *quasi experimental design*. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan pembelajaran menulis teks eksposisi dianggap pembelajaran yang sulit. Selain itu, minat siswa terhadap teks ini rendah karena menulis teks eksposisi dianggap tidak menyenangkan.

Struktur dan kaidah teks eksposisi dalam penelitian ini mencakup enam aspek, yaitu (1) judul yang diproduksi mencerminkan teks eksposisi; (2) kelengkapan struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat); (3) pengembangan gagasan bersifat induktif dan/atau deduktif; (4) ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan; (5) penyajian argumentasi secara runtut sesuai dengan tema; (6) simpulan sesuai dengan argumentasi yang dipaparkan. Setelah diberi perlakuan berupa penerapan model *problem based learning* di kelas eksperimen, peserta didik mengalami peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang diberi pembelajaran secara terlangsung.

Abstract

This research is for study aims to test the *problem based learning* model to improve the ability to write exposition and critical thinking skills. This research was conducted to find out the right model of learning to improve the ability to write expository text and critical thinking ability. The research method used in this research is quasi experiment research method.

The design of this research is quasi experimental design. Based on the research findings it can be concluded that learning to write exposition text is considered difficult learning. In addition, students' interest in this text is low because writing expository texts is considered unpleasant.

The structure and rules of exposition texts in this study include six aspects, namely (1) the title produced reflects the exposition text; (2) completeness of the text structure (thesis, argumentation, and reaffirmation); (3) the development of ideas is inductive and / or

deductive; (4) the accuracy of the use of linguistic principles; (5) the presentation of arguments coherently in accordance with the theme; (6) conclusions in accordance with the arguments presented. After being treated in the form of application of problem based learning model in the experimental class, learners have improved the ability to write expository texts and critical thinking skills when compared with control classes that are given learning in advance.

A. PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki semua orang. Kemampuan berpikir kritis ini membantunya seseorang dalam pengambilan keputusan dan menyelesaikan permasalahan. Peserta didik di Indonesia senantiasa diarahkan untuk selalu berpikir kritis agar karakter yang dimiliki tidak digerus oleh zaman dan juga adat kebiasaan modern.

Pada Kurikulum 2013, berpikir kritis berintegrasi ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa teks yang dipelajari menuntut peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan kritis. Hal ini perlu dijadikan kesempatan bagi pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran menjadi ujung tombak dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, media pembelajaran juga menjadi unsur tambahan penting dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sebuah solusi yang harus diupayakan guna mencapai harapan, sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik khususnya dengan model dan media pembelajaran yang tepat. Masalah yang diajukan untuk diteliti adalah pengembangan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu

kasus sebagai upaya meningkatkan berpikir kritis siswa SMA.

Berdasarkan pemaparan latar belakang mengenai keefektifan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Maka, peneliti mengajukan sebuah pertanyaan, yaitu: apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMA Alfa Centauri Kelas X MIIA?

Pengujian hipotesis dibuktikan dari data-data dan juga hasil perhitungan yang sudah terkumpul. Hipotesis dalam penelitian ini akan menunjukkan ada atau tidaknya kenaikan/taraf signifikansi kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah

Ho : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus di SMA Alfa Centauri Kelas X MIIA.

Ha : terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks ekposisi dan kemampuan berpikir kritis di kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus di SMA Alfa Centauri Kelas X MIIA.

Delisle (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan bahwa

problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

B. KAJIAN LITERATUR

1. Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* (PBL) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2014, hlm. 214). Moffit (dalam Rusman, 2012, hlm. 241) mengemukakan bahwa

problem based learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran.

Menurut Kemendikbud (2013, hlm. 223) *problem based learning* (PBL) merupakan

suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Tan (dalam Abidin, 2014, hlm. 159) menyatakan *model problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara *social3*. Torp dan Sage (dalam Abidin, 2014, hlm. 160) memandang model *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks. Abidin (2014, hlm. 160) menyatakan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Berdasarkan pemaparan beberapa ahli mengenai pengertian model *problem based learning*, maka dapat disimpulkan bahwa *model problem based learning* (PBL) merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk menganalisis masalah dan menemukan penyelesaiannya. Penyelesaian diperoleh dari proses berpikir kritis setelah siswa diarahkan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang

terkait dengan masalah yang ada, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan atau penyelesaiannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun *problem based learning* (PBL) dengan langkah-langkah: siswa diberi sebuah kasus melalui kartu-kartu yang disediakan sehingga mereka menyadari masalah; setelah itu, siswa mencoba merumuskan masalah dari kasus yang diberikan; selanjutnya siswa merumuskan hipotesis; siswa mengumpulkan data terkait dengan masalah yang telah ditentukan; siswa menguji hipotesis; siswa menentukan pilihan penyelesaian dari masalah yang ditentukan serta memberikan sikap baik itu menerima ataupun menolak isu yang tertuang dalam teks opini.

2. Media Kartu Kasus

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium (Daryanto, 2010: 4). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos dalam Daryanto, 2010:4-5). Kartu kasus masuk ke dalam jenis media dua dimensi. Media dua dimensi adalah sebutan umum untuk alat peraga yang hanya memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada satu bidang datar (Daryanto, 2010: 19).

Media grafis sendiri merupakan jenis dari media dua dimensi. Daryanto (2010:19) menyatakan bahwa media grafis adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data atau kejadian.

Daryanto (2010:19) menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh media grafis diantaranya: bentuknya sederhana; ekonomis; bahan mudah diperoleh; dapat menyampaikan rangkuman; mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; tanpa memerlukan informasi tambahan; dapat membandingkan suatu perubahan; dapat divariasikan antara media satu dengan yang lainnya. Sedangkan, kekurangannya adalah tidak dapat menjangkau kelompok besar, hanya menekankan persepsi indera penglihatan saja, tidak menampilkan unsur audio dan motion.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan ini akan memberikan berbagai macam manfaat. Manfaat berpikir kritis dibagi menjadi dua, manfaat umum dan manfaat khusus (Fios, 2013, hlm 95-96).

a) Manfaat Umum

Berpikir kritis memiliki banyak manfaat praktis bagi kehidupan manusia dalam tingkatan apa saja. Secara umum, manfaat berpikir kritis itu dapat disebutkan dalam dua hal, yaitu untuk *problem solving* (pemecahan masalah) dan memahami suatu masalah secara mendalam.

(1) Memecahkan masalah hidup (*problem solving*)

Hidup kita terlebih lagi dinamika keilmuan senantiasa menghasirkan banyak masalah yang serba baru dan kompleks. Masalah-masalah itu hadir menciptakan suatu pergumulan serius dalam diri kita sebagai ilmuwan cendekiawan. Kita tidak dapat diam berhadapan dengan masalah-masalah itu. Kita sadar atau tidak akan

bereaksi dengan cara tertentu. Saat kita bereaksi, itulah saatnya kita peduli terhadap dunia sosial kita. Sikap diam apalagi acuh tak acuh tentu tidak diharapkan dihayati oleh seorang ilmuwan.

Reaksi positif yang muncul dari seorang ilmuwan diharapkan tampil berupa reaksi rasional-psikologis untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Mengapa kita rasional? Kita rasional agar kita mampu menyelesaikan masalah-masalah itu dan tidak hanyut dalam masalah-masalah itu.

(2) Pemahaman mendalam atas masalah

Sebagai makhluk rasional, budi manusia cenderung memahami semua masalah-masalah hidup dalam tingkatan apa pun. Budi manusia tidak akan pernah puas sebelum mengetahui akar persoalan yang terdalem dari suatu masalah. Jika kita belum mencapai tahap pemahaman yang mendalam atas masalah itu, batin kita tidak aman dan pikiran kita menjadi kacau. Oleh karena itu, berpikir kritis itu penting untuk membebaskan diri kita sendiri dari berbagai hal yang membelenggu dan membuat kita tidak bebas.

b) Manfaat Khusus

Selain manfaat umum, berpikir kritis juga memiliki manfaat khusus. Manfaat khusus paling penting bagi seseorang adalah agar seseorang mampu berpikir kritis/otonom/kreatif di berbagai lingkungan, serta mampu menjalankan profesi, serta aktif di lingkungan sosial masyarakat.

Berpikir kritis memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan. Pola berpikir yang terbentuk akan membuat kualitas hidup menjadi lebih baik karena segala

sesuatu dipikirkan secara cermat. Manfaat berpikir kritis ini lah yang menjadi nilai tambah bagi peserta didik sebagai bekal guna membangun teks eksposisi.

4. Teks Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, memberikan informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca (Alwasilah, 2013, hlm 111). Teks eksposisi yakni teks yang berfungsi memberikan pengetahuan atau informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca (Kosasih, 2013, hlm. 127). Eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual (Zainurrahman, 2013, hlm. 67). Eksposisi adalah penyingkapan sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar, masih tertutupi, masih tersembunyi, sehingga menjadi jelas apa adanya (Afra, 2011, hlm. 117). Paragraf eksposisi merupakan paragraf yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, mengajarkan, serta menerangkan sesuatu tanpa disertai ajakan atau desakan agar pembaca menerima atau mengikutinya (Yustinah, 2014, hlm. 37).

Teks eksposisi merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan pemaparan mengenai definisi teks eksposisi menurut para ahli dapat ditarik sebuah simpulan bahwa teks eksposisi merupakan salah satu jenis teks yang memaparkan mengenai suatu hal/isu yang bersifat faktual dan memberikan petunjuk atau informasi dengan jelas kepada pembaca.

Setiap teks memiliki fungsi, struktur, dan kiadah yang berbeda. Perbedaan tersebut yang menjadikan sebuah teks memiliki karakteristik tersendiri. Pemaparan mengenai aspek-aspek tersebut dipaparkan di bawah ini.

(a) Fungsi Teks Eksposisi

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaian, eksposisi tergolong ke dalam jenis teks yang argumentatif (Kosasih, 2014, hlm 24). Paragraf eksposisi digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah kegiatan, metode, cara, serta proses terjadinya sesuatu (Yustinah, 2014, hlm. 37).

(b) Struktur Teks Eksposisi

Struktur merupakan cara sesuatu disusun atau dibangun (KBBI, 2015). Struktur atau kerangka eksposisi menurut Marahaimin (Arfa, 2011, hlm. 118) terdiri atas tiga hal.

(1) Tesis

Tesis merupakan tema, suatu pernyataan atau suatu yang ingin penulis ungkapkan. Tesis itulah yang akan penulis kembangkan dalam wacana dan tidak diperkenankan membicarakan sesuatu di luar tesis.

(2) Kelas-kelas

Kelas-kelas adalah uraian yang mendukung tesis agar pembaca menjadi yakin bahwa tesis tersebut benar. Kelas-kelas sebaiknya sesuatu yang valid, tidak asal mencantumkan.

(3) Kesimpulan

Kesimpulan pada prinsipnya merupakan pengulangan dari tesis dan terkadang disertai saran-saran.

Selain itu, struktur teks ekposisi menurut Kosasih (2014, hlm. 24-25) terdiri atas:

(1) Tesis

Tesis merupakan bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.

(2) Rangkaian argumen

Rangkaian argumen berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.

(3) Kesimpulan

Kesimpulan berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

Yustinah (2014, hlm. 38-39) menyebutkan lima struktur teks eksposisi.

(1) Berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan penulis.

(2) Uraian bersifat objektif.

(3) Uraian/argumentasi diperjelas dengan fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi.

(4) Contoh-contoh yang diuraikan sebagai pelengkap disampaikan melalui analisis dan sintesis.

(5) Paragraf diakhiri dengan penegasan ulang pendapat, bukan ajakan atau permintaan dukungan.

Maryanto (2013, hlm. 195) menyebutkan struktur teks ekposisi adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat.

Berbagai struktur yang dipaparkan oleh para ahli, peneliti mengerucutkan struktur teks eksposisi menjadi pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Argumentasi pada teks eksposisi memuat fakta-fakta yang dilengkapi dengan angka, peta grafik, statistik, gambar, atau bagan sebagai ilustrasi.

(c) Kaidah Teks Eksposisi

Kaidah adalah rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti; patokan (KBBI, 2015). Kosasih (2014, hlm. 25-26) memaparkan kaidah-kaidah teks eksposisi sebagai berikut.

(1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

- (2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan.
- (3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
- (4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya.
- (5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
- (6) Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat.

Yustinah (2014, hlm. 39-40) menyebutkan lima kaidah teks eksposisi.

- (1) Menggunakan nomina dan pronomina.
- (2) Menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbial.
- (3) Menggunakan kata hubung (konjungsi).
- (4) Menyajikan argumentasi runtut (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya).
- (5) Menyatakan sikap penulis (setuju/tidak setuju).

Berdasarkan pemaparan mengenai kaidah teks eksposisi tersebut, peneliti merangkum kaidah teks eksposisi menjadi beberapa kriteria.

- (1) Judul yang diproduksi mencerminkan teks eksposisi;

- (2) Kelengkapan struktur teks (tesis, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat);
- (3) Pengembangan gagasan bersifat induktif dan/atau deduktif;
- (4) Ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan (menggunakan nomina atau pronomina, menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbial, menggunakan konjungsi, menyatakan sikap penulis, menguasai aturan penulisan, terampil menggunakan tanda baca, huruf kapital dan menata paragraf).
- (5) Penyajian argumentasi secara runtut sesuai dengan tema (lemah-kuat, sederhana-rumit, atau sebaliknya).
- (6) Simpulan sesuai dengan argumentasi yang dipaparkan.

C. METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu (1) memilih lokasi penelitian, (2) menentukan peubah yang diamati atau diukur, (3) memutuskan model penelitian yang digunakan, (4) membuat rancangan penelitian, dan (5) menentukan teknik pengumpulan dan analisis data.

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah SMA Alfa Centauri di Jalan Diponegoro 48. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas X, baik jurusan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam (MIIA) maupun Ilmu-ilmu Sosial (IIS). Peneliti menggunakan dua kelas untuk menjadi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen dan kelas satunya dijadikan kelas kontrol. Hal ini untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memproduksi teks eksposisi dengan mengembangkan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus.

Model penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental design*. Sugiono (2011, hlm. 77) mengatakan desain ini disebut *quasi experimental design* karena desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Ciri utama dari *quasi experimental design* adalah sampel yang digunakan untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak diambil secara acak dari populasi tertentu.

Dari *quasi experimental design*, peneliti mengambil salah satu bagiannya yaitu *nonequivalent control group design*. *Nonequivalent control group design* merupakan jenis penelitian yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2011, hlm. 79). Selain itu pada desain ini terdapat tes awal yang dilakukan di kedua kelompok. Pengukuran atau pengamatan dikumpulkan pada saat yang sama untuk kedua kelompok. Paradigma desain tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut.

| | | | |
|------------------|----|---|----|
| Kelas Eksperimen | O1 | X | O3 |
| Kelas Kontrol | O2 | C | O4 |

Keterangan paradigma *nonequivalent control group design*.

- O1 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
- O2 : Tes awal (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol
- X : Perlakuan pada kelas eksperimen
- C : Perlakuan pada kelas kontrol
- O3 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas eksperimen
- O4 : Tes akhir (menulis teks eksposisi) di kelas kontrol

Desain penelitian ini dipilih peneliti karena mewakili maksud peneliti untuk mengujicobakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Tes yang dilakukan di awal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol merupakan sebuah gambaran, bagaimana kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Kelas eksperimen diberikan formulasi yang disusun peneliti dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasu sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran terlangsung. Hal tersebut akan memberikan gambaran

bagaimana perbedaan hasil yang diperoleh dengan formulasi yang biasa diberikan guru ketika pembelajaran menulis teks eksposisi dan formulasi yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus. Hasil akhir dari kelas kontrol maupun eksperimen mampu menggambarkan bagaimana kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan analisis data mengenai kemampuan menulis teks

eksposisi dan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus diperoleh hasil model pembelajaran tersebut dapat dijadikan alternatif model pembelajaran menulis teks eksposisi. Model model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus tidak hanya membantu peserta didik untuk lebih mudah memaparkan argumentasi tetapi juga mempermudah peserta didik dalam berpikir sistematis dan cermat.

Hasil penelitian ini menjadi alat argumentasi peneliti. Asumsi-asumsi yang dijadikan landasan dalam latar belakang masalah tentang perlunya model yang tepat guna meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis terjawab melalui hasil analisis data berupa hasil kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dibuktikan dengan data-data di bawah ini.

Tabel 1
Tabel Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Prates dan Pascates
di Kelas Eksperimen Berdasarkan Tiga Penimbang

| No | Subjek | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata |
|----|--------|-----|-----|-----|-----------|-----|-----|-----|-----------|
| 1 | Eks 1 | 14 | 10 | 7 | 10 | 20 | 16 | 19 | 18 |
| 2 | Eks 2 | 18 | 9 | 9 | 12 | 19 | 17 | 18 | 18 |
| 3 | Eks 3 | 13 | 14 | 9 | 12 | 20 | 16 | 19 | 18 |
| 4 | Eks 4 | 12 | 12 | 7 | 10 | 18 | 16 | 14 | 16 |
| 5 | Eks 5 | 15 | 8 | 7 | 10 | 15 | 18 | 16 | 16 |
| 6 | Eks 6 | 11 | 14 | 7 | 11 | 17 | 17 | 17 | 17 |
| 7 | Eks 7 | 17 | 14 | 12 | 14 | 18 | 15 | 16 | 16 |
| 8 | Eks 8 | 7 | 7 | 6 | 7 | 14 | 18 | 13 | 15 |
| 9 | Eks 9 | 17 | 14 | 9 | 13 | 19 | 16 | 14 | 16 |
| 10 | Eks 10 | 8 | 6 | 6 | 7 | 16 | 18 | 17 | 17 |
| 11 | Eks 11 | 8 | 7 | 6 | 7 | 18 | 16 | 15 | 16 |
| 12 | Eks 12 | 8 | 9 | 6 | 8 | 15 | 19 | 17 | 17 |
| 13 | Eks 13 | 10 | 11 | 6 | 9 | 17 | 17 | 14 | 16 |
| 14 | Eks 14 | 12 | 10 | 6 | 9 | 19 | 18 | 21 | 19 |
| 15 | Eks 15 | 13 | 13 | 8 | 11 | 20 | 16 | 16 | 17 |
| 16 | Eks 16 | 15 | 10 | 6 | 10 | 20 | 16 | 20 | 19 |
| 17 | Eks 17 | 16 | 9 | 6 | 10 | 18 | 16 | 19 | 18 |
| 18 | Eks 18 | 15 | 17 | 10 | 14 | 16 | 17 | 13 | 15 |
| 19 | Eks 19 | 14 | 11 | 6 | 10 | 20 | 17 | 18 | 18 |
| 20 | Eks 20 | 15 | 10 | 6 | 10 | 15 | 16 | 10 | 14 |
| 21 | Eks 21 | 16 | 12 | 17 | 15 | 18 | 16 | 19 | 18 |
| 22 | Eks 22 | 17 | 15 | 17 | 16 | 22 | 18 | 24 | 21 |
| 23 | Eks 23 | 14 | 16 | 9 | 13 | 22 | 14 | 16 | 17 |
| 24 | Eks 24 | 13 | 13 | 7 | 11 | 16 | 17 | 13 | 15 |
| 25 | Eks 25 | 16 | 10 | 8 | 11 | 20 | 14 | 16 | 17 |
| 26 | Eks 26 | 13 | 10 | 6 | 10 | 18 | 16 | 16 | 17 |

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data deskripsi dari 26 subjek berupa nilai kemampuan menulis teks eksposisi prates dan pascates di kelas eksperimen berdasarkan tiga penimbang. Hasil menulis teks eksposisi pada prates menunjukkan

nilai terendah adalah 7, nilai tertinggi adalah 16, dan nilai rata-rata adalah 10,76. Hasil menulis teks eksposisi pada pascates berdasarkan tiga penimbang menunjukkan nilai terendah 14, nilai tertinggi adalah 21, dan rata-rata adalah 16,96.

Tabel 2
Tabel Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Prates dan Pascates di Kelas Kontrol Berdasarkan Tiga Penimbang

| No | Subjek | Prates | | | | Pascates | | | |
|----|--------|--------|-----|-----|-----------|----------|-----|-----|-----------|
| | | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata |
| 1 | Kon 1 | 20 | 17 | 11 | 16 | 20 | 20 | 14 | 18 |
| 2 | Kon 2 | 8 | 7 | 6 | 7 | 10 | 10 | 6 | 9 |
| 3 | Kon 3 | 13 | 12 | 9 | 11 | 14 | 10 | 6 | 10 |
| 4 | Kon 4 | 19 | 8 | 9 | 12 | 19 | 14 | 8 | 14 |
| 5 | Kon 5 | 20 | 8 | 9 | 12 | 19 | 15 | 10 | 15 |
| 6 | Kon 6 | 17 | 10 | 9 | 12 | 22 | 17 | 13 | 17 |
| 7 | Kon 7 | 9 | 9 | 6 | 8 | 18 | 18 | 11 | 16 |
| 8 | Kon 8 | 10 | 8 | 6 | 8 | 22 | 15 | 11 | 16 |
| 9 | Kon 9 | 14 | 12 | 10 | 12 | 16 | 10 | 6 | 11 |
| 10 | Kon 10 | 9 | 9 | 6 | 8 | 17 | 10 | 6 | 11 |
| 11 | Kon 11 | 10 | 8 | 6 | 8 | 15 | 13 | 6 | 11 |
| 12 | Kon 12 | 8 | 10 | 6 | 8 | 14 | 12 | 6 | 11 |
| 13 | Kon 13 | 16 | 8 | 7 | 10 | 16 | 11 | 6 | 11 |
| 14 | Kon 14 | 16 | 9 | 7 | 11 | 18 | 13 | 6 | 12 |
| 15 | Kon 15 | 7 | 6 | 6 | 6 | 20 | 17 | 9 | 15 |
| 16 | Kon 16 | 12 | 9 | 6 | 9 | 16 | 14 | 6 | 12 |
| 17 | Kon 17 | 11 | 10 | 6 | 9 | 18 | 14 | 6 | 13 |
| 18 | Kon 18 | 10 | 11 | 6 | 9 | 19 | 13 | 7 | 13 |
| 19 | Kon 19 | 12 | 12 | 6 | 10 | 18 | 15 | 7 | 13 |
| 20 | Kon 20 | 15 | 9 | 6 | 10 | 20 | 16 | 11 | 16 |
| 21 | Kon 21 | 15 | 11 | 7 | 11 | 16 | 15 | 7 | 13 |
| 22 | Kon 22 | 14 | 10 | 6 | 10 | 18 | 16 | 8 | 14 |
| 23 | Kon 23 | 13 | 11 | 6 | 10 | 20 | 16 | 8 | 15 |
| 24 | Kon 24 | 12 | 12 | 6 | 10 | 18 | 17 | 7 | 14 |
| 25 | Kon 25 | 11 | 13 | 6 | 10 | 15 | 17 | 6 | 13 |
| 26 | Kon 26 | 13 | 12 | 6 | 10 | 22 | 15 | 11 | 16 |

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data deskripsi dari 26 subjek berupa nilai kemampuan menulis teks eksposisi prates dan pascates di kelas kontrol berdasarkan

tiga penimbang. Hasil menulis teks eksposisi pada prates menunjukkan nilai terendah adalah 6, nilai tertinggi adalah 16, dan nilai rata-rata adalah 9,88. Hasil

menulis teks eksposisi pada pascates berdasarkan tiga penimbang menunjukkan

nilai terendah 9, nilai tertinggi adalah 18, dan rata-rata adalah 13,42.

Tabel 3
Tabel Kemampuan Berpikir Kritis Prates dan Pascates di Kelas Eksperimen Berdasarkan Tiga Penimbang

| No | Subjek | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata |
|----|--------|-----|-----|-----|-----------|-----|-----|-----|-----------|
| 1 | Eks 1 | 5 | 3 | 2 | 3 | 7 | 8 | 8 | 8 |
| 2 | Eks 2 | 6 | 8 | 3 | 6 | 5 | 8 | 7 | 7 |
| 3 | Eks 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 6 | 4 | 6 | 5 |
| 4 | Eks 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 7 | 7 | 7 | 7 |
| 5 | Eks 5 | 5 | 3 | 2 | 3 | 6 | 9 | 7 | 7 |
| 6 | Eks 6 | 6 | 4 | 2 | 4 | 8 | 7 | 7 | 7 |
| 7 | Eks 7 | 6 | 7 | 5 | 6 | 8 | 7 | 7 | 7 |
| 8 | Eks 8 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 5 | 6 | 5 |
| 9 | Eks 9 | 5 | 4 | 2 | 4 | 8 | 5 | 6 | 6 |
| 10 | Eks 10 | 5 | 6 | 2 | 4 | 7 | 5 | 6 | 6 |
| 11 | Eks 11 | 5 | 6 | 2 | 4 | 6 | 5 | 6 | 6 |
| 12 | Eks 12 | 6 | 5 | 2 | 4 | 5 | 7 | 6 | 6 |
| 13 | Eks 13 | 6 | 4 | 2 | 4 | 8 | 5 | 6 | 6 |
| 14 | Eks 14 | 4 | 2 | 1 | 2 | 5 | 3 | 5 | 4 |
| 15 | Eks 15 | 7 | 8 | 3 | 6 | 7 | 6 | 6 | 6 |
| 16 | Eks 16 | 5 | 7 | 2 | 5 | 7 | 9 | 7 | 8 |
| 17 | Eks 17 | 3 | 2 | 1 | 2 | 5 | 7 | 6 | 6 |
| 18 | Eks 18 | 6 | 7 | 2 | 5 | 8 | 8 | 7 | 8 |
| 19 | Eks 19 | 4 | 2 | 1 | 2 | 5 | 3 | 5 | 4 |
| 20 | Eks 20 | 4 | 2 | 1 | 2 | 7 | 6 | 6 | 6 |
| 21 | Eks 21 | 6 | 5 | 7 | 6 | 9 | 9 | 8 | 9 |
| 22 | Eks 22 | 7 | 5 | 7 | 6 | 9 | 7 | 6 | 7 |
| 23 | Eks 23 | 6 | 7 | 4 | 6 | 4 | 3 | 5 | 4 |
| 24 | Eks 24 | 7 | 7 | 2 | 5 | 7 | 7 | 6 | 7 |
| 25 | Eks 25 | 6 | 6 | 2 | 5 | 9 | 9 | 8 | 9 |
| 26 | Eks 26 | 5 | 7 | 2 | 5 | 7 | 9 | 7 | 8 |

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data deskripsi dari 26 subjek berupa nilai kemampuan berpikir kritis prates dan pascates di kelas eksperimen berdasarkan tiga penimbang. Hasil berpikir kritis pada prates menunjukkan nilai terendah adalah

2, nilai tertinggi adalah 6, dan nilai rata-rata adalah 4,11. Hasil berpikir kritis pada pascates menunjukkan nilai terendah 4, nilai tertinggi adalah 9, dan rata-rata adalah 6,5.

Tabel 4
Tabel Kemampuan Berpikir Kritis Prates dan Pascates di Kelas Kontrol Berdasarkan Tiga Penimbang

| No | Subjek | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata | P 1 | P 2 | P 3 | Rata-rata |
|----|--------|-----|-----|-----|-----------|-----|-----|-----|-----------|
| 1 | Kon 1 | 3 | 4 | 2 | 3 | 7 | 5 | 7 | 6 |
| 2 | Kon 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 3 | Kon 3 | 8 | 7 | 4 | 6 | 4 | 3 | 6 | 4 |
| 4 | Kon 4 | 8 | 6 | 4 | 6 | 6 | 7 | 8 | 7 |
| 5 | Kon 5 | 5 | 5 | 2 | 4 | 7 | 9 | 8 | 8 |
| 6 | Kon 6 | 7 | 8 | 3 | 6 | 5 | 6 | 7 | 6 |
| 7 | Kon 7 | 3 | 7 | 2 | 4 | 4 | 5 | 6 | 5 |
| 8 | Kon 8 | 4 | 6 | 2 | 4 | 4 | 5 | 6 | 5 |
| 9 | Kon 9 | 6 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 | 6 | 5 |
| 10 | Kon 10 | 4 | 7 | 2 | 4 | 4 | 6 | 6 | 5 |
| 11 | Kon 11 | 2 | 2 | 1 | 2 | 4 | 4 | 5 | 4 |
| 12 | Kon 12 | 3 | 1 | 1 | 2 | 5 | 3 | 6 | 5 |
| 13 | Kon 13 | 5 | 7 | 2 | 5 | 4 | 7 | 7 | 6 |
| 14 | Kon 14 | 5 | 7 | 2 | 5 | 6 | 4 | 6 | 5 |
| 15 | Kon 15 | 6 | 7 | 4 | 6 | 5 | 5 | 6 | 5 |
| 16 | Kon 16 | 3 | 3 | 1 | 2 | 5 | 3 | 5 | 4 |
| 17 | Kon 17 | 2 | 3 | 1 | 2 | 7 | 5 | 7 | 6 |
| 18 | Kon 18 | 2 | 2 | 1 | 2 | 6 | 7 | 6 | 6 |
| 19 | Kon 19 | 2 | 2 | 1 | 2 | 7 | 6 | 6 | 6 |
| 20 | Kon 20 | 4 | 3 | 1 | 3 | 6 | 8 | 7 | 7 |
| 21 | Kon 21 | 6 | 7 | 2 | 5 | 8 | 8 | 9 | 8 |
| 22 | Kon 22 | 4 | 3 | 1 | 3 | 5 | 8 | 7 | 7 |
| 23 | Kon 23 | 3 | 4 | 1 | 3 | 8 | 6 | 7 | 7 |
| 24 | Kon 24 | 4 | 4 | 1 | 3 | 5 | 5 | 3 | 4 |
| 25 | Kon 25 | 8 | 7 | 2 | 6 | 5 | 7 | 6 | 6 |
| 26 | Kon 26 | 8 | 7 | 2 | 6 | 8 | 8 | 8 | 8 |

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data deskripsi berdasarkan tiga penimbang berupa nilai kemampuan berpikir kritis prates dan pascates di kelas kontrol. Hasil berpikir kritis pada prates menunjukkan nilai terendah adalah 2, nilai tertinggi adalah 6, dan nilai rata-rata adalah 3,84. Hasil berpikir kritis pada pascates menunjukkan nilai terendah 4, nilai

tertinggi adalah 8, dan rata-rata adalah 5,73.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penilaian tiga penimbang untuk kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis diperoleh data-data perhitungan statistik seperti di bawah ini.

Tabel 5
Tabel Kumpulan Data Hasil Uji Statistik

| Kemampuan | Tes | Nilai | | | | |
|------------------------|----------------------------|----------------|-----------------|-----------|------------|-----------|
| | | Sig Normalitas | Sig Homogenitas | Sig Uji-t | Sig Uji-t' | Rata-rata |
| Menulis Teks Eskposisi | Pasca_Eks | 0.178 | 0.014 | | 0.00 | |
| | Pasca_Kontrol | 0.200 | | | | |
| Berpikir Kritis | Pasca_Eks | 0.105 | 0.706 | 0,054 | | |
| | Pasca_Kontrol | 0.029 | | | | |
| Uji Gain | Eksperimen Menulis | | | | | 0.45 |
| | Kontrol Menulis | | | | | 0.23 |
| | Eksperimen Berpikir Kritis | | | | | 0.39 |
| | Kontrol Berpikir Kritis | | | | | 0.27 |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diperoleh tiga informasi.

1. Data hasil uji normalitas pada pascates menulis teks eskposisi di kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas pada kedua kelas tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan pengujian uji-t'. Hasil uji-t' dari kemampuan menulis teks eskposisi adalah 0,00. Dengan demikian, $\text{Sig Menulis} < \text{Sig } \alpha$ atau $0,00 < 0,05$. Perhitungan ini membuktikan jika H_0 ditolak (H_a diterima), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan untuk kemampuan menulis teks eskposisi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).
2. Data hasil uji normalitas pada pascates berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas pada kedua

kelas tersebut berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan pengujian uji-t. Hasil uji-t dari kemampuan berpikir kritis adalah 0,054. Hipotesis pada penelitian ini merupakan hipotesis memihak sehingga hasil uji-t harus dibagi 2. Hasil dari pembagian tersebut adalah 0,027. Dengan demikian, $\text{Sig Berpikir Kritis} < \text{Sig } \alpha$ atau $0,027 < 0,054$. Perhitungan ini membuktikan jika H_0 ditolak (H_a diterima), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan untuk kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

3. Data hasil uji gain terbagi menjadi dua, yaitu uji gain untuk kemampuan menulis teks eskposisi dan uji gain untuk kemampuan berpikir kritis. Uji gain kemampuan menulis teks eskposisi diperoleh rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 0,45 dan

rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 0,23. Berdasarkan perbandingan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Selanjutnya, uji gain kemampuan berpikir kritis diperoleh rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 0,39 dan rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 0,27. Berdasarkan perbandingan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Peserta didik diarahkan untuk memproduksi teks sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku sesuai dengan jenis teks. Hal ini yang menjadi pembaharuan dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya di dalam Kurikulum 2013. Tujuan menulis teks eksposisi dalam Kurikulum 2013 untuk mengarahkan siswa lebih cermat, peka, dan mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan menulis menurut Hipple (dalam Tarigan, 1994, hlm. 25) yaitu tujuan pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis teks menjadi payung dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik diarahkan untuk mampu memahami berbagai jenis teks sesuai dengan struktur dan kaidah. Salah satu contoh teks yang peneliti angkat sebagai penelitian adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang memaparkan argumen-argumen guna

menyampaikan informasi kepada pembacanya. Teks eksposisi akan memberikan keuntungan bagi peserta didik karena peserta didik akan diajarkan cara berargumen yang santun dan baik serta membantu peserta didik untuk meluapkan pola berpikirnya terhadap suatu isu. Hal tersebut sesuai dengan fungsi teks eksposisi menurut Yustinah (2014, hlm. 37) yaitu paragraf eksposisi digunakan untuk menyajikan pengetahuan atau ilmu, definisi, pengertian, langkah-langkah kegiatan, metode, cara, serta proses terjadinya sesuatu.

Kemampuan berargumen yang baik diasah dan dikembangkan oleh para pengajar. Peserta didik diarahkan untuk lebih kritis dan peka terhadap situasi yang ada di sekeliling mereka. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus.

Model model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus bukan model pembelajaran baru di dunia pendidikan. Model pembelajaran ini kembali menjadi model pembelajaran yang digunakan di dunia pendidikan Indonesia karena diusung dalam Kurikulum 2013. Model model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus dilatarbelakangi oleh isu/masalah yang harus peserta didik pecahkan penyelesaiannya. Berdasarkan hal tersebut, model model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus dapat membantu peserta didik untuk lebih kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu peserta didik juga diarahkan untuk berpikir sistematis dan logis. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suyadi (2012, hlm. 131) yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah mengungus gagasan

utama bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam satu konteks. Dengan kata lain, tujuan utama pendidikan adalah memecahkan problem-problem kehidupan.

Kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis akhirnya merupakan kemampuan yang saling berkaitan. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, peserta didik mampu memproduksi teks eksposisi dengan argumen yang logis dan sistematis. Kedua kemampuan ini diasah melalui model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus. Menurut Abidin (2014, hlm 162) model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu

- (1) model *problem based learning* (PBL) mampu mengembangkan motivasi belajar siswa;
- (2) model *problem based learning* (PBL) mampu mendorong siswa untuk mampu berpikir tingkat tinggi;
- (3) model *problem based learning* (PBL) mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya;
- (4) model *problem based learning* (PBL) menjadi pembelajaran menjadi bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan mengenai kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus, peneliti memiliki pemaparan mengenai efektifnya model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis. Model *problem based learning* (PBL) dan media kartu

kasus dengan keunggulan yang dimilikinya mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian model tersebut di sebuah kelas (kelas eksperimen). Hasil menunjukkan bahwa model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi diperoleh dari indikator-indikator yang dirancang peneliti sehingga mampu mengukur kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan kemampuan menulis teks eksposisi, kemampuan berpikir kritis peserta didik pun mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Argumen yang dipaparkan peserta didik lebih bersifat fakta dan mengesampingkan asumsi pribadi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis yang baik akan mempengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi. Hasil tersebut berdasar kepada pengujian statistik berupa korelasi. Hasilnya diperoleh kemampuan berpikir kritis memiliki korelasi dengan kemampuan menulis teks eksposisi. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen kuasi mengenai keefektifan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis pada kelas X MIA di SMA Alfa Centauri Bandung diperoleh simpulan sebagai berikut.

- (1) Rancangan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model

problem based learning (PBL) dan media kartu kasus terdiri atas dua tahapan yaitu menentukan sumber data penelitian dan membuat instrumen penelitian. Rancangan sumber data penelitian meliputi penentuan populasi dan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIIA di SMA Alfa Centauri. Sampel pada penelitian ini adalah dua kelas atas jurusan MIIA di SMA Alfa Centauri yaitu kelas X MIIA 7 sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIIA 8 sebagai kelas kontrol. Selanjutnya, instrumen penelitian terdiri atas instrumen perlakuan, instrumen pengumpulan data, dan instrumen pengolahan data. Instrumen perlakuan merupakan prosedur yang akan dilakukan peneliti ketika penelitian mengenai keefektifan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus berlangsung. Instrumen perlakuan tertuang dalam RPP yang disusun peneliti. Perlakuan pada pembelajaran tersebut dirancang dalam dua pertemuan. Instrumen pengolahan data pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

- (2) Pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus terdiri dari dua perlakuan. Perlakuan pertama model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dengan memberikan masalah terkait dengan isu yang berkembang dikalangan peserta didik. Setelah itu, peserta didik mencari sumber lain terkait dengan isu yang diberikan. Peserta didik mengasosiasi isu tersebut terkait dengan sumber lain yang ditemukan. Selanjutnya, peserta

didik merumuskan solusi yang relevan dan mengasosiasi solusi tersebut sesuai dengan struktur teks eksposisi. Perlakuan kedua, peserta didik menyusun teks eksposisi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat di pertemuan sebelumnya. Penyusunan teks eksposisi disesuaikan dengan struktur dan kaidah teks eksposisi. Setelah teks eksposisi tersebut disusun, peserta didik mengomunikasikan hasil teks tersebut kepada peserta didik lainnya untuk mendapatkan umpan balik dan penguatan. Setelah perlakuan dilakukan, peserta didik dites kembali membuat teks eksposisi sesuai dengan struktur dan kaidah yang berlaku dengan tema berbeda. Tes setelah perlakuan tersebut sebagai pascates pada penelitian ini.

- (3) Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh data hasil perhitungan Sig uji-t sebesar 0,027. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh hasil hipotesis H_0 ditolak atau hipotesis H_a diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran terlangsung dan kelas eksperimen setelah menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan

berpikir kritis, maka diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan berpikir kritis. Peneliti memberikan rekomendasi untuk menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari jenis materi lainnya sesuai dengan silabus yang terdapat di dalam Kurikulum 2013.
2. Model *problem based learning* (PBL) dan media kartu kasus dengan menampilkan isu yang berkenaan dengan kehidupan peserta didik akan menimbulkan pola berpikir yang lebih kritis, peka terhadap lingkungan, dan memecahkan masalah dengan tepat serta cermat. Dengan demikian kolaborasi isu yang ditampilkan akan memengaruhi sisi sikap peserta didik yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afra, Afifah. (2011). *Be a brilliant writer*. Surakarta: Gizone Books.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2013). *Pokoknya menulis: cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran: peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fios, F. (2013). *Pengantar filsafat ilmu dan logika*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kemendikbud. (2013). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 SMA/MA dan SMK/MAK bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih. E. (2014). *Jenis-jenis teks: analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Maryanto, dkk. (2013). *Bahasa Indonesia: ekspresi diri dan akademik kelas X*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Nurhayatin, Titin. (2011). *Proposal penelitian: pengembangan model perkuliahan bahasa indonesia berbasis multimedia sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan di perguruan tinggi*. Bandung: Unpas.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2015). KBBI Daring. [Online]. Diakses dari <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Yustinah. (2014). *Produktif berbahasa Indonesia I: untuk SMA/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Zainurrahman. (2013). *Menulis: dari teori hingga praktik (penawar racun*

plagiarisme). Bandung: Alfabeta.